

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan bangsa Indonesia yang termuat dalam undang-undang dasar 1945 salah satunya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan sarana paling tepat untuk mewujudkan tujuan tersebut, sebab kemajuan dan masa depan bangsa terletak sepenuhnya pada kemampuan anak didik dalam mengikuti kemajuan pengetahuan dan teknologi.

Pada dunia pendidikan pada saat ini ditemukan berbagai permasalahan yang cukup kompleks. Masalah tersebut biasa dialami oleh peserta didik maupun bagi pendidik sendiri. Dalam situasi tertentu kadang-kadang individu dihadapkan pada kesulitan yang bersumber dari dalam dirinya. Masalah-masalah ini timbul karena individu merasa kurang berhasil menghadapi dan menyesuaikan diri dengan hal-hal yang ada dalam dirinya. Misalnya konflik yang berlarut-larut, gejala-gejala frustrasi atau *neorusa* yang merupakan salah satu sumber timbulnya masalah pribadi. Masalah ini banyak dialami oleh para remaja pada waktu menjelang masa *adolensi* (perkembangan/pertumbuhan) yang ditandai dengan adanya perubahan-perubahan yang cepat baik fisik maupun mental.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan formal sebagai akibat dari perkembangan ilmu dan teknologi. SMK bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menguasai keterampilan tertentu untuk memasuki lapangan kerja dan sekaligus memberikan bekal untuk

melanjutkan pendidikan kejuruan yang lebih tinggi. SMK sebagai lembaga memiliki bidang keahlian yang berbeda-beda menyesuaikan dengan lapangan kerja yang ada, dan SMK para peserta didik dididik dan dilatih keterampilan agar profesional dalam bidang keahliannya masing-masing.

Dengan tujuan SMK dalam mewujudkan tujuan nasional, masih banyak masalah yang dihadapi, salah satunya adalah masalah efektifitas pendidikan. Masalah efektifitas pendidikan adalah masalah yang berkenaan dengan hubungan antara hasil pendidikan dengan tujuan atau sasaran pendidikan yang diharapkan. Meskipun demikian, telah diusahakan berbagai upaya dalam mengatasi masalah tersebut yang mencakup semua komponen pendidikan meliputi pembaharuan kurikulum, proses belajar mengajar, peningkatan kualitas guru, pengadaan buku pengajaran, sarana belajar, penyempurnaan sistem penilaian, dan usaha-usaha yang berkenaan dengan peningkatan kualitas pendidikan.

Bidang keahlian Tata Busana adalah salah satu program keahlian yang ada di SMK yang membekali peserta didik dengan keterampilan, pengetahuan dan sikap agar kompeten dalam hal : 1) mengukur, membuat pola, menjahit, dan menyelesaikan busana; 2) memilih bahan tekstil dan bahan pembantu secara tepat; 3) menggambar macam-macam busana sesuai kesempatan; 4) menghias busana sesuai desain; 5) mengelola usaha di bidang busana.

SMK Negeri 1 Laguboti sebagai salah satu lembaga pendidikan yang bergerak dibidang program studi keahlian seni kerajinan dan pariwisata. Sekolah

ini memiliki 4 kompetensi keahlian yaitu : 1). Tata Busana, 2). Kriya Tekstil, 3). Kriya Kayu, dan 4). Kriya Logam. Salah satu materi dari mata pelajaran membuat pola busana yang harus dicapai oleh setiap siswa Jurusan Tata Busana di SMK Negeri 1 Laguboti adalah membuat pola blazer.

Lulusan SMK yang berkualitas dapat diketahui melalui penguasaan kemampuan kerja (kompetensi), yang meliputi penguasaan ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Salah satu kompetensi dasar yang diberikan oleh SMK Negeri 1 Laguboti kepada siswa, khususnya siswa Jurusan Tata Busana adalah kompetensi dasar membuat pola blazer. Kompetensi pelajaran ini membahas materi membuat pola blazer. Pelajaran ini diterima oleh siswa di kelas XI jurusan tata busana. Mata pelajaran membuat pola blazer merupakan salah satu mata pelajaran produktif pada jurusan tata busana yang terdiri dari pengajaran tentang teori dan praktek.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SMK Negeri 1 Laguboti dengan salah satu guru bidang studi membuat pola Erni Trivolani (2015) kelas XI Jurusan Tata Busana bahwasannya guru cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional (ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas). Kegiatan mengajar terfokus pada guru dan sebagian besar waktu pelajaran digunakan siswa untuk mendengar dan mencatat penjelasan guru, sehingga proses belajar mengajar tidak efektif yang mengakibatkan proses pembelajaran menjadi satu arah, jenuh dan membosankan sehingga siswa kurang aktif dalam proses belajar mengajar. Siswa mengalami kesulitan dalam teknik membuat pola blazer

terutama dibagian merubah model blazer, hal ini dibuktikan dengan adanya data yang diperoleh, menunjukkan bahwa nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) siswa belum mencapai dengan baik. Nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditentukan di SMK Negeri 1 Laguboti yaitu 70. Dalam hal ini menurut pengamatan penulis di sekolah metode pembelajaran guru masih bersifat konvensional sehingga menyebabkan hasil belajar pada pokok bahasan membuat pola blazer masih rendah.

Dari dokumentasi nilai mata pelajaran membuat pola khususnya membuat pola blazer yang diperoleh, terdapat nilai-nilai siswa berdasarkan ketentuan penilaian yang berlaku di SMK Negeri 1 Laguboti pada 3 tahun terakhir adalah sebagai berikut:

Tabel. 1 Data Hasil Belajar Membuat Pola Blazer Siswa Kelas XI Jurusan Tata Busana SMK N 1 Laguboti

No	Tahun	Jumlah Siswa	Nilai							
			Nilai A (90-100)		Nilai B (80-89)		Nilai C (70-79)		Nilai D (<70)	
			Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	2012/2013	62	4	6,4	22	35,4	16	25,8	20	32,2
2	2013/2014	68	9	13,2	23	33,8	11	16,1	25	36,7
3	2014/2015	65	7	10,7	25	38,4	15	23,0	18	27,6

Sumber Data : SMK Negeri 1 Laguboti

Dari daftar nilai diatas dapat disimpulkan hasil belajar siswa masih rendah yaitu: pada tahun ajaran 2012/2013 siswa memperoleh 90-100 sebanyak 4 orang (6,4%) dari 62 orang, yang memperoleh nilai 80-89 yaitu sebanyak 22 orang (35,4%) dan yang memperoleh nilai 70-79 yaitu sebanyak 16 orang (25,8%) serta yang memperoleh nilai dibawah 70 sebanyak 20 orang (32,2%). Pada tahun ajaran 2013/2014 siswa yang memperoleh nilai 90-100 sebanyak 9 orang (13,2%) dari 68 orang, yang memperoleh nilai 80-89 yaitu sebanyak 23 orang (33,8%), dan yang memperoleh nilai 70-79 yaitu sebanyak 11 orang (16,1%)serta yang memperoleh nilai dibawah 70 sebanyak 25 orang (36,7%). Pada tahun ajaran 2014/2015 yang memperoleh nilai 90-100 sebanyak 7 orang (10,7%) dari 65 orang, yang memperoleh nilai 80-89 sebanyak 25 orang (38,4%) dan yang memperoleh nilai 70-79 yaitu sebanyak 15 orang (23,0%) serta yang memperoleh nilai dibawah 70 sebanyak 18 orang (27,6%) nilai ketuntasan di SMK N 1 Laguboti adalah 70 sehingga siswa yang memperoleh nilai dibawah 70 dinyatakan tidak lulus mata pelajaran (tidak tuntas). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan.

Untuk itu salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan di atas diusahakan perbaikan pembelajaran siswa dengan lebih memfokuskan pada pembelajaran yang mengaktifkan siswa yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran Problem Solving. Metode pembelajaran problem solving ini memiliki karakteristik sebagai satu model pembelajaran yang berpusat ke pada siswa. Dalam hal ini, tugas guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada

memberi informasi karena tugas guru mengelola kelas sebagai tim yang saling bekerjasama.

Slameto (2010) mengatakan rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu intern dan ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri seperti kesehatan, keterbatasan anggota tubuh, minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif. Faktor ekstern adalah suatu faktor yang berasal dari luar diri siswa meliputi kurikulum, guru, bahan pembelajaran, model pembelajaran, sarana dan prasarana, sumber belajar, pendekatan, teknik, taktik yang digunakan selama proses belajar mengajar dan strategi belajar. Maka untuk mengantisipasi masalah ini perlu ditemukan solusi pemecahan masalahnya yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran problem solving. Hal ini sesuai dengan pendapat Anggaretta (2014) yang menyatakan bahwa menerapkan pembelajaran menggunakan metode problem solving sebagai salah satu variasi dalam metode pembelajaran diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar pada saat praktik.

Setiawan (2008) mengemukakan problem solving adalah suatu cara menyajikan pelajaran dengan mendorong peserta didik untuk mencari atau memecahkan suatu masalah/persoalan dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran. Menurut Abdurrahman (2003), "Pemecahan masalah menekankan pada pengajaran untuk berfikir tentang cara memecahkan masalah dan pemrosesan informasi".

Penyelesaian masalah menurut Gulo (2012) dapat dilakukan melalui enam tahap yaitu ; 1) Merumuskan masalah, 2) Menelaah masalah, 3) Merumuskan hipotesis, 4) Mengumpulkan dan mengelompokkan data sebagai bahan pembuktian hipotesis, 5) Pembuktian hipotesis, 6) Menentukan pilihan penyelesaian. Pendekatan problem solving memiliki karakteristik tersendiri, dalam pembelajaran matematika problem solving memiliki peran penting, namun dalam problem solving terdapat kelebihan dan kelemahannya.

Adapun keunggulan metode pembelajaran problem solving diantaranya yaitu: 1) melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan, 2) berpikir dan bertindak kreatif, 3) memecahkan masalah yang di hadapi secara realistis, 4) mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan, 5) menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan, 6) merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat, 7) serta dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan khususnya dunia kerja.

Djamara (2006) mengatakan bahwa metode problem solving (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berfikir, sebab dalam problem solving dapat menggunakan metode lain yang dimulai dari mencari data sampai kepada menarik kesimpulan. Menurut N.Sudirman (2010) metode problem solving adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha untuk mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa. Sedangkan menurut Gulo (2012) bahwa problem solving adalah metode yang mengajarkan penyelesaian masalah

dengan memberikan penekanan pada terselesaikannya suatu masalah secara menalar. Senada dengan pendapat di atas Sanjaya (2011) menyatakan pada metode pemecahan masalah, materi pelajaran tidak terbatas pada buku saja tetapi juga bersumber dari peristiwa – peristiwa tertentu sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Metode problem solving sebagai satu cara atau teknik untuk penyajian bahan pelajaran dengan mendorong siswa untuk mencari, berfikir dan memecahkan suatu masalah atau persoalan dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran agar siswa tidak merasa bosan dan jenuh dalam menerima materi pelajaran dan dalam pelaksanaan tugas praktek. Metode Problem solving merupakan metode pembelajaran yang dapat membantu dalam pembelajaran membuat pola blazer karena mempunyai kelebihan antara lain: 1) Mendidik siswa untuk berpikir secara sistematis, 2) Mendidik berpikir untuk mencari sebab akibat, 3) Menjadi terbuka untuk berbagai pendapat dan mampu membuat pertimbangan untuk memilih suatu ketetapan, 4) Mampu mencari berbagai jalan keluar dari suatu kesulitan atau masalah, 5) Tidak lekas putus asa jika menghadapi suatu masalah, 6) Belajar bertindak atas dasar suatu rencana yang matang, 7) Belajar bertanggung jawab atas keputusan yang telah ditetapkan dalam menyelesaikan suatu masalah, 8) Tidak merasa hanya bergantung pada pendapat guru saja, 9) Belajar menganalisa suatu persoalan dari berbagai segi, dan 10) Mendidik suatu sikap hidup, bahwa setiap kesulitan ada jalan pemecahannya jika dihadapi dengan sungguh-sungguh.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul: **“Pengaruh Metode Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Membuat Pola Blazer Wanita Siswa Kelas XI Jurusan Tata Busana SMK Negeri 1 Laguboti”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah antara lain: dari hasil observasi di sekolah SMK Negeri 1 Laguboti di dapatkan bahwa nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) siswa yaitu 70 belum mencapai dengan baik pada mata pelajaran membuat pola blazer, sebagian dari siswa mengalami kesulitan dalam teknik membuat pola blazer terutama dibagian merubah model blazer, penggunaan metode mengajar yang masih kurang variatif sehingga siswa kurang aktif dalam poses belajar mengajar. Kegiatan mengajar terfokus pada guru dan sebagian besar waktu pelajaran digunakan siswa untuk mendengar dan mencatat penjelasan guru, sehingga proses belajar mengajar tidak efektif yang mengakibatkan proses pembelajaran menjadi satu arah, jenuh dan membosankan.

C. Pembatasan Masalah

Sesuai dengan identifikasi dan latar belakang masalah, maka penelitian ini dibatasi pada :

1. Materi yang diteliti peneliti adalah pada mata pelajaran membuat pola blazer sampai dengan rancangan bahan.

2. Metode yang digunakan dalam pembelajaran mata pelajaran membuat pola blazer adalah metode problem solving yang dilaksanakan siswa kelas XI Jurusan Tata Busana SMK Negeri 1 Laguboti

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hasil belajar membuat pola blazer wanita tanpa menggunakan metode problem solving siswa kelas XI Jurusan Tata Busana di SMK Negeri 1 Laguboti?
2. Bagaimanakah hasil belajar membuat pola blazer wanita dengan menggunakan metode problem solving siswa kelas XI Jurusan Tata Busana di SMK Negeri 1 Laguboti?
3. Apakah terdapat pengaruh penggunaan metode problem solving terhadap hasil belajar membuat pola blazer siswa kelas XII Jurusan Tata Busana di SMK Negeri 1 Laguboti?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui hasil belajar membuat pola blazer wanita siswa kelas XI Jurusan Tata Busana di SMK Negeri 1 Laguboti.
2. Untuk mengetahui hasil belajar membuat pola blazer wanita dengan menggunakan metode problem solving siswa kelas XII Jurusan Tata Busana di SMK Negeri 1 Laguboti.

3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode problem solving terhadap hasil belajar membuat pola blazer wanita siswa kelas XI Jurusan Tata Busana di SMK Negeri 1 Laguboti.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat membantu pembelajaran peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan metode problem solving.

2. Bagi Guru

Sebagai sumber informasi dalam proses belajar mengajar.

3. Bagi Sekolah

Sebagai sumber informasi dalam mengadakan perubahan cara mengajar menuju arah yang lebih baik lagi.

4. Bagi peneliti

Untuk menambah pengetahuan peneliti tentang prosedur penyusunan dan pelaksanaan penelitian dan sebagai masukan dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya.

